

BAB I

GEREJA DALAM MEWUJUDKAN SHALOM MELALUI TRANSFORMASI SOSIAL

I. Definisi Gereja

Kata “gereja” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Portugis, namun kata asal itu juga diambil dari kata Yunani *kuriake* yang berarti milik Tuhan.¹ Pada jaman rasul-rasul, jumlah orang Kristen belum banyak, mereka melakukan ibadah dengan berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain, mereka sering dikejar-kejar dan dianiaya. Dalam Perjanjian Baru kelompok orang-orang Kristen tidak disebut gereja melainkan jemaat.² Dalam Perjanjian Baru kata “jemaat” digunakan untuk menjadi padanan kata Yunani *ekklisia*, yaitu kata yang menunjuk kepada pertemuan orang-orang, baik untuk tujuan duniawi maupun agamawi. Kata *ekklisia* kemudian menjadi istilah yang biasa dipakai bagi pertemuan orang Kristen, yang menyatakan hubungan mereka satu dengan yang lain karena komitmen bersama mereka terhadap Kristus.³

Konsep tentang umat Allah sebagai sidang jemaat awalnya berasal dari Perjanjian Lama, yaitu perhimpunan bangsa Israel yang sedang menghadap Tuhan di gunung Sinai. Ibadah bangsa Israel kepada Tuhan menunjukkan bahwa mereka adalah umat Tuhan, anak-anak Tuhan (Kel. 4:22, 23). Melalui ibadah tersebut janji Tuhan

1. Martin B. Dainton, *Gereja dan Bergereja, Apa dan Bagaimana?* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 10.

2. *Ibid.*, 11.

3. *Ibid.*, 12.

untuk memberkati umat-Nya diteguhkan, demikian juga sebaliknya umat-Nya berjanji untuk tetap setia menyembah *Yahweh*.⁴

Istilah *ekklisia* menggambarkan suatu sidang sesungguhnya, yaitu kumpulan orang banyak. Hal serupa berlaku juga untuk kata *qahal* dalam Perjanjian Lama yang menurut versi Septuaginta diterjemahkan menjadi *ekklisia*, demikian yang dikutip oleh D. A. Carson dalam bukunya: “Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini.”⁵ Perjanjian Lama memakai dua istilah untuk menunjuk kepada pengertian gereja, yaitu *qahal*, yang diturunkan dari akar kata *qal* yang artinya “memanggil”; dan *'edah* yang berasal dari kata *ya'adah* yang berarti “memilih” atau “menunjuk” atau “bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditunjuk.”⁶ *Qahal* adalah bentuk kata benda maskulin yang dipakai sebanyak dua puluh dua kali di dalam kitab nabi-nabi, terutama oleh nabi Yehezkiel. Bentuk kata kerja dari *qahal* muncul tiga puluh sembilan kali dalam bentuk *Niphal* dan *Hiphil* yang memiliki arti; “mengumpulkan” atau “menghimpun.” *Qahal* sebenarnya menunjuk kepada perkumpulan dengan tujuan apa saja, tidak terbatas pada tujuan religius, termasuk bisa ditujukan untuk: tujuan yang jahat (Kej. 49:6; Mzm. 26:5), urusan pemerintahan (1Raj. 2:3; Ams. 5:14; 26:26; Ayb. 30:28), atau untuk perang (Bil. 22:4; Hak. 20:2). Prajurit yang berkumpul di 1 Samuel 17:47, melihat pertarungan antara Daud dengan Goliat. Penggunaan lain dari kata *qahal* adalah untuk menunjukkan sejumlah besar bangsa yang berkumpul (Kej. 35:11), orang-orang (Kej. 28:3; 48:4), termasuk untuk menunjuk kepada orang mati (Ams. 21:16). Sejumlah orang Israel yang kembali dari pembuangan juga memakai

4. D. A. Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini*, terj. (Malang: Gandum Mas, 1997), 15.

5. *Ibid.*, 15.

6. Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, Vol. 5, terj. Yudha Thianto (Surabaya: Penerbit Momentum, 2005), 5.

kata *qahal* dalam penyebutannya (Yer. 31:8; Ezr. 2:64), dan komunitas yang direstorasi di Yerusalem juga menggunakan kata ini (Ezr. 10:12, 14; Neh. 8:2, 17).⁷

Kata '*edhah* sendiri memiliki arti; perhimpunan, dewan, sejumlah besar orang dan sekawanan. Kata '*edhah* sering muncul dalam naskah-naskah Qumran untuk menunjuk kepada penetapan tujuan secara swa-karsa oleh komunitas Qumran itu sendiri. '*Edhah* adalah kata benda bentuk feminin dari *ya'ad* yang muncul 145 kali di dalam Perjanjian Lama, dan muncul 127 kali dalam Septuaginta dengan pengertian "*sinagogi*." Walaupun kata benda ini sendiri tidak memiliki pengertian "berkumpul," tetapi beberapa bagian dari Alkitab menunjukkan penggunaan kata ini yang mengarah kepada arti suatu perhimpunan. Seperti dalam kitab Hakim-hakim yang menyatut suatu kumpulan lebah dengan menggunakan kata ini (Hak. 14: 8), sekumpulan sapi (Mzm. 86:14), perhimpunan orang jahat (Mzm. 68:30, 31).⁸

'*Edhah* sebenarnya berarti berkumpul karena sudah ada perjanjian, jika kata itu diterapkan pada bangsa Israel, maka kata itu menunjuk pada masyarakat bangsa itu sendiri yang dibentuk oleh anak-anak Israel atau oleh kepala perwakilan mereka, baik bergabung bersama maupun tidak. Sedangkan kata *qahal* menunjukkan arti yang sesungguhnya dari pertemuan bersama suatu umat.⁹ Sering kali ditemukan bahwa kedua kata ini dipakai bersama, menjadi *qahal'edhah* yang artinya "kumpulan jemaah," Kel. 12:6; Bil. 14:5; Yer. 26:17. Kelihatannya arti sebenarnya gabungan kedua kata ini adalah sebuah pertemuan dari wakil-wakil umat itu, Ul. 4:10; 18:16, cf

7. Jack P. Lewis, "*qahal*," dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, ed. R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., dan Bruce K. Waltke (Chicago: Moody Press, 1981), 790.

8. Jack P. Lewis, "*'eda*," dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, ed. R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., dan Bruce K. Waltke (Chicago: Moody Press, 1981), 388.

9. Berkhof, *Teologi Sistematis*, vol. 5, 5.

5:22, 23; 1Raj. 8:1, 2, 3, 5; 2Taw. 5:2-6.¹⁰ Kata *sunagoge* adalah terjemahan yang paling umum dipakai dalam Septuaginta untuk *'edhah* dan juga untuk menerjemahkan kata *qahal* dalam Pentateuch. Dalam kitab-kitab Perjanjian Lama bagian akhir, kata *qahal* diterjemahkan menjadi *ekklesia* oleh Septuaginta.¹¹

Perjanjian Baru juga memiliki dua kata yang diambil dari Septuaginta, yaitu *ekklesia* yang berasal dari kata *-ek* dan *kaleo*, yang berarti “memanggil ke luar,” dan kata *sunagoge* dari kata *sun* dan *ago* yang berarti “datang atau berkumpul bersama.” Kata *sunagoge* secara eksklusif menunjuk kepada arti pertemuan ibadah orang Yahudi atau juga bisa menunjuk kepada arti bangunan di mana mereka berkumpul untuk beribadah secara umum, Mat. 4:23; Kis. 13:43; Why. 2:9; 3:9. Akan tetapi dalam Perjanjian Baru istilah *ekklesia* secara umum menunjuk kepada gereja, walaupun dalam beberapa bagian kata itu sekedar menunjukkan pertemuan secara umum, Kis. 19:32, 39, 41.¹²

Pada saat Tuhan Yesus berkata; “Aku akan mendirikan jemaat-Ku” (Mat. 16:18), Dia bukan sekedar bermaksud mengatakan, “Akan membawa sekumpulan orang bersama-sama,” melainkan Dia memakai sebuah kata yang menggambarkan umat Allah.¹³ Pada abad-abad permulaan sejarah gereja, kata *ekklesia* juga dipakai dalam artian yang lebih luas, gereja-gereja lokal juga disebut dengan kata *ekklesia* sebab mereka memanasifestasikan Gereja Kristus yang universal.¹⁴ Yaitu gereja yang mencakup seluruh umat Allah di seluruh dunia, sepanjang masa.

10. Berkhof, *Teologi Sistematis*, vol. 5, 6.

11. Ibid.

12. Ibid., 7.

13. Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini*, 16.

14. Berkhof, *Teologi Sistematis*, Vol. 5, 7.

II. Gereja dan Kerajaan Allah

A. Pengertian Tentang Kerajaan Allah

Ada berbagai penafsiran berbeda atas pengertian Kerajaan Allah yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam bidang teologi;¹⁵

Beberapa orang, seperti Adolf von Harnack, mengurangi arti Kerajaan Allah menjadi kerajaan yang subyektif serta memahaminya dari sudut roh manusia dan hubungannya dengan Allah. Kerajaan Allah adalah suatu kekuatan rohani yang masuk ke dalam jiwa manusia dan menguasainya. Kerajaan Allah terdiri atas beberapa kebenaran agama yang pokok yang berlaku secara umum. C. H. Dodd dalam penafsirannya yang paling baru memahami Kerajaan Allah sebagai sesuatu yang absolut, 'sesuatu yang sama sekali lain' yang telah memasuki dimensi waktu dan tempat dalam pribadi Yesus orang Nazaret. Sebaliknya ada pendapat orang-orang seperti Albert Schweitzer, yang mengartikan berita tentang Kerajaan yang disampaikan oleh Yesus sebagai suatu kerajaan yang berkaitan dengan wahyu yang akan diawali oleh suatu tindakan adikodrati Allah pada saat sejarah umat manusia terputus dan suatu tata surgawi yang baru dimulai. Menurut Schweitzer, Kerajaan Allah sama sekali bukanlah suatu kenyataan rohani atau kenyataan yang ada sekarang; Kerajaan Allah seluruhnya merupakan kenyataan masa mendatang dan bersifat adikodrati.

Sejak masa Agustinus, Kerajaan Allah sudah diidentikkan dengan gereja. Banyak teolog Protestan mengajarkan suatu bentuk penafsiran yang sudah diubah dari pemahaman ini. Mereka berpendapat bahwa Kerajaan Allah mungkin sama dengan gereja. Waktu gereja berkembang, Kerajaan Allah juga berkembang dan meluas di dunia.¹⁶

Gereja dan Kerajaan Allah tidaklah sama, gereja merupakan manifestasi dari Kerajaan Allah atau bentuk pemerintahan Allah di atas bumi ini. Gereja merupakan manifestasi nyata dari pemerintahan Allah yang berdaulat di dalam hati setiap orang percaya. Di jaman Perjanjian Lama bentuk ungkapan Kerajaan Allah adalah Israel, Kerajaan Allah nampak di mana kehendak-Nya dilaksanakan. Kerajaan Allah

15. George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan*, terj. Yayasan Penerbit Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1999), 16.

16. Ibid.

sesungguhnya telah ada di surga sebelum manusia diciptakan, di mana seluruh malaikat tunduk kepada pemerintahan Allah.¹⁷

Pengertian dasar Kerajaan Allah dalam Alkitab bukanlah mengenai suatu Kerajaan Allah secara teokrasi dalam Kristus yang diperbaharui (yang pada dasarnya adalah kerajaan Israel).¹⁸ Pengertian dasar dari Kerajaan Allah di dalam Perjanjian Baru adalah suatu pemerintahan Allah yang ditetapkan dan diterima dalam hati orang berdosa melalui pengaruh kuasa yang melahirbarukan dari Roh Kudus, yang menjamin mereka memperoleh berkat-berkat keselamatan.¹⁹ Sebuah pemerintahan yang secara prinsip dinyatakan di atas bumi, tetapi tidak akan mencapai puncaknya sampai pada kedatangan Kristus yang kedua kali.²⁰ Untuk mengerti ungkapan Kerajaan Allah secara ilmu bahasa, Kerajaan Allah berarti:²¹

Pemerintahan rajani Allah (pemerintahan Allah sebagai Raja), dan di dalamnya tercakup pengertian Alkitab tentang Allah, Allah yang bertindak, yang lokakarya-Nya adalah sejarah, dan yang sedang melaksanakan maksud-Nya yang agung dan rahmani di dalamnya, ke arah suatu tujuan yang sudah ditentukan.

Murid-murid Yesus adalah milik Kerajaan Allah sebagaimana Kerajaan itu adalah milik mereka; tetapi mereka bukan Kerajaan itu. Kerajaan adalah pemerintahan Allah, sedangkan gereja adalah masyarakat manusia.²² Kerajaan Allah menciptakan gereja. Kekuasaan Allah yang dinamis yang hadir dalam misi Yesus itu, menantang manusia untuk menanggapi, dan membawa mereka ke dalam persekutuan

17. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen vol.3*, terj. (Malang: Gandum Mas, 2003), 302.

18. Berkhof, *Teologi Sistematis*, Vol. 5, 32.

19. Ibid.

20. Ibid.

21. A. M. Hunter, *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru*, terj. F. E. Drake (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 17.

22. George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian baru Jilid 1*, terj. Urbanus Selan dan Henry Lantang (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 145.

yang baru.²³ Hadirat kerajaan itu berarti penggenapan pengharapan mesianis yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama kepada Israel; tetapi ketika bangsa Israel menolak tawaran itu, maka mereka yang menerimanya, dibentuk sebagai umat Allah yang baru, anak-anak kerajaan, Israel yang sejati, gereja yang baru jadi. Gereja adalah hasil dari kedatangan Kerajaan Allah ke dalam dunia oleh misi Yesus Kristus.²⁴

B. Kerajaan Allah, dan Gereja yang Tidak Nampak, serta Gereja yang Nampak

Di satu pihak gereja Tuhan adalah gereja yang nampak, dan di pihak lain juga menjadi bagian dari gereja Tuhan yang tidak nampak. Calvin maupun Luther sama-sama menekankan kenyataan bahwa ketika mereka berbicara tentang gereja yang nampak dan tidak nampak, mereka tidak menunjuk kepada dua macam gereja yang berbeda, tetapi kepada dua aspek dari satu gereja.²⁵ Juga ditekankan kenyataan bahwa gereja yang di dalam dunia adalah gereja nampak dan sekaligus gereja yang tidak nampak. Gereja dikatakan tidak nampak karena pada dasarnya gereja bersifat spiritual dan dalam esensi spiritual, gereja tidak dapat dilihat dengan mata jasmani.²⁶

Persekutuan orang percaya dengan Kristus adalah sebuah persekutuan mistis; Roh yang mempersatukan mereka membentuk suatu ikatan yang tak nampak; dan berkat keselamatan seperti kelahiran kembali, pertobatan yang murni, iman yang benar, dan persekutuan spiritual dengan Kristus, semuanya tidak dapat dilihat oleh mata jasmaniah.²⁷

23. Ladd, *Teologi Perjanjian baru Jilid 1*, 145.

24. *Ibid.*, 147.

25. Berkhof, *Teologi Sistematis*, Vol. 5, 26.

26. *Ibid.*, 27.

27. *Ibid.*

Gereja menjadi nampak dalam pengakuan dan perbuatan, dalam pelayanan firman dan sakramen-sakramen, serta dalam organisasi dan pemerintahan gereja secara eksternal.²⁸ Meskipun gereja yang nampak maupun yang tidak nampak dapat dianggap universal, keduanya tidak selalu dalam pengertian yang sama. Karena di satu pihak sebagian orang yang merupakan milik gereja yang tidak nampak mungkin saja tidak pernah menjadi anggota organisasi yang nampak. Di pihak lain, ada orang-orang yang tidak mengalami kelahiran kembali, yang walaupun menyebut nama Kristus tetapi tidak memiliki iman yang benar kepada-Nya, masuk menjadi anggota gereja.²⁹ Orang-orang seperti ini bukanlah milik gereja yang tidak nampak.

Gereja yang nampak boleh disebut sebagai milik Kerajaan Allah, bagian dari Kerajaan Allah dan bahkan sebagai perwujudan dari Kerajaan Allah. Gereja adalah alat dalam peneguhan dan perluasan Kerajaan Allah, yang menjadi sarana untuk melaksanakan kehendak Allah.³⁰ Kerajaan Allah dapat dikatakan merupakan konsep yang lebih luas dari gereja, sebab Kerajaan Allah mengarah kepada satu tujuan, yaitu mengatur semua manifestasi kehidupan.³¹ Kerajaan Allah mewakili kekuasaan Allah dalam setiap segi kehidupan manusia.

C. Esensi Gereja Sebagai Perpanjangan Tangan Kerajaan Allah

Kewajiban misioner gereja berasal dari kasih Allah dalam hubungannya yang aktif dengan manusia. Karena kasih-Nya, Allah mengirimkan Anak-Nya (Yesus Kristus) untuk mencari, mengumpulkan dan mengubah orang berdosa yang mau

28. Berkhof, *Teologi Sistematis*, Vol. 5, 28.

29. Ibid.

30. Ibid., 35

31. Ibid.

percaya menjadi anak-anak Allah (*Missio Christi*). Inilah kehendak Allah yang terwujud di dalam Kristus, dan Allah mengutus gereja dibantu oleh Roh Kudus untuk menjalankan kehendak Allah ini. Dengan satu harapan, suatu hari nanti misi Allah (*Missio Dei*) mencapai kesempurnaannya.³²

Gereja ada dan eksis bukan untuk dirinya sendiri, bahkan bukan atas kemauannya sendiri. Gereja dihadirkan oleh Tuhan untuk melaksanakan misi Allah (*Missio Dei*). Inti dari *Missio Dei* adalah *Missio Christi*, yaitu supaya dunia percaya kepada Tuhan Yesus agar tidak binasa (Yoh. 3:16).³³ Untuk mewujudkan *Missio Dei* dan *Missio Christi* itulah, gereja ditugaskan untuk bersekutu, bersaksi dan melayani. Ada tugas gereja yang sifatnya ke dalam dan tugas gereja yang sifatnya keluar, kedua tugas ini dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Bila gereja bersekutu dengan baik dan benar, gereja dapat bersaksi dan melayani dengan baik dan benar juga.³⁴ Pelayanan gereja harus berorientasi kepada kebutuhan dari orang-orang yang dilayani dan bersifat holistik.³⁵ Gereja memiliki panggilan yang amat penting, yaitu: menyelamatkan dan mentransformasikan dunia ini (termasuk di dalamnya transformasi secara sosial).³⁶

Gereja adalah alat Kerajaan Allah. Murid-murid Tuhan Yesus memberitakan kabar baik mengenai kehadiran Kerajaan Allah, mereka juga adalah alat dari Kerajaan itu dalam hal bahwa pekerjaan-pekerjaan Kerajaan Allah itu dilaksanakan melalui mereka. Sementara murid-murid pergi memberitakan Kerajaan Allah, mereka juga

32. Bosch, *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, 147.

33. Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*, ed. Martin L. Sinaga et al. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 404.

34. Ibid.

35. Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia.*, 405.

36. Ibid., 408.

menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, ini adalah tanda yang menyertai untuk meneguhkan pemberitaan mereka. Di samping itu mereka juga menaruh perhatian kepada janda-janda miskin dan anak-anak yatim piatu. Walaupun mereka hanyalah utusan, namun kuasa Kerajaan Allah bekerja melalui mereka.³⁷

III. Perkembangan Pelayanan Sosial Gereja

Allah memanggil gereja menjadi umat-Nya, berdasarkan hubungan Allah itulah keberadaan gereja ditetapkan. Melalui hubungan itu, gereja juga dipanggil dalam ikatan untuk hidup bersama, untuk melayani Allah dan juga melayani anggota-anggota gereja. Gereja juga dipanggil untuk berada di tengah-tengah dunia ini dan melayani dunia ini. Gereja mengemban pelayanan sebagai berikut; melayani Allah, melayani orang-orang kudus dalam kebutuhan hidup dan melayani dunia melalui kesaksian.³⁸ Di dalam kenyataan hidup bergereja, sering kali gereja hanya dianggap sebagai sebuah organisasi yang terdiri dari orang-orang yang melakukan hal-hal agamawi secara bersama. Kita sering melupakan bahwa gereja memiliki “jatidiri ganda.” Di satu pihak gereja adalah suatu umat yang kudus, yang dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi milik Allah, tetapi di pihak lain gereja diutus kembali ke dalam dunia untuk bersaksi dan melayani.³⁹ Di dalam sejarahnya yang panjang gereja sering mengalami kegagalan dalam mempertahankan “jatidiri ganda” ini. Sebagai akibat dari keinginan untuk menekankan kekudusannya, gereja sering undur dari dunia dan membuatnya terisolasi dari dunia. Di sisi lain adakalanya untuk

37. Ladd, *Teologi Perjanjian baru Jilid 1*, 151.

38. Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini*, 14.

39. John Stott, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*, terj. G. M. A. Nainggolan (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 21.

menonjolkan keterlibatannya dalam kehidupan dunia, gereja secara keliru melakukan kompromi dengan menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai dunia.⁴⁰

Dari abad ke-18 dan ke-19 kaum injili memimpin dalam hal keprihatinan sosial, tetapi pada abad ke-20 kaum injili mulai meninggalkan hal ini dan membatasi diri hanya pada pemberitaan Injil tentang keselamatan pribadi, serta mengabaikan tanggung jawab sosial yang harus diemban oleh gereja. Belakangan berkembang suatu keyakinan pada kaum injili, bahwa ada antitesis antara keterlibatan sosial dan kesaksian Injil.⁴¹

Kaum injili mulai menyadari kemunduran ini, dan sebuah kemajuan berhasil dicapai melalui Kongres Evangelisasi sedunia yang diadakan di Lausanne. Kongres Evangelisasi sedunia di Lausanne tahun 1974 menghasilkan langkah maju dalam mengaitkan evangelisasi pada tanggungjawab sosial. Hal ini dengan jelas diungkapkan oleh Artikel 5 *Lausanne Covenant* yang mengatakan, antara lain:⁴²

Kami menegaskan bahwa Allah itu adalah Pencipta dan Hakim atas seluruh ciptaan. Karenanya, kita harus mengambil bagian dalam keprihatinan-Nya demi keadilan dan perdamaian bagi seluruh umat manusia, dan demi pembebasan pria dan wanita dari segala bentuk penindasan.

...kami menyatakan penyesalan baik atas ketidakpedulian kami maupun sikap kami yang sering memisahkan evangelisme dari tanggungjawab sosial...

...kami menegaskan bahwa evangelisme dan keterlibatan sosial-politis keduanya adalah bagian dari kewajiban Kristen. Keduanya adalah pengungkapan yang penting tentang pengajaran mengenai Allah dan manusia, kasih kepada sesama kami dan ketaatan kepada Yesus Kristus... Keselamatan yang kami miliki hendaknya merubah kami seutuhnya demi tanggungjawab pribadi dan sosial.

Pendirian teologis yang diungkapkan di atas diteruskan pada Kongres Lausanne II di Manila (1989), bahkan secara khusus lebih dipusatkan pada masalah keadilan sosial

40. Stott, *Isu-Isu Global*, 21.

41. David Bosch, *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia: Melengkapi Adikarya David Bosch, Transformasi Kristen I*, ed. Norman E. Thomas, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 198.

42. Richard A. D. Siwu, *Misi dalam Pandangan Eukumenikal dan Evangelikal Asia 1910-1961-1991*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 337.

dan perdamaian. Artikel 8 *Manila Manifesto* menegaskan bahwa kasih Allah adalah nyata dan dapat dilihat lewat keadilan, martabat, makanan dan tempat tinggal. Sedangkan artikel 9 menyatakan bahwa Kerajaan Allah menuntut pengutukan terhadap seluruh dosa ketidakadilan dan penindasan.⁴³ Gagasan pokok yang terkandung dalam dua artikel ini ternyata dijelaskan pula pada pasal 4 dari bagian penjelasan tentang “Seluruh Injil” dengan judul: “Injil dan Tanggungjawab Sosial.” Yang antara lain menjelaskan bahwa:⁴⁴

Injil yang otentik haruslah terlihat lewat perubahan kehidupan pria dan wanita. Ketika kita memproklamasikan kasih Allah, kita harus terlibat dalam pelayanan kasih, dan saat kita mengkhotbahkan Kerajaan Allah, kita harus mewujudkan keadilan dan perdamaian.

Lebih lanjut lagi, *Manila Manifesto* menegaskan bahwa dalam evangelisasi tidak perlu dipisahkan antara perkataan dan perbuatan, bahkan keduanya harus diintegrasikan.⁴⁵

Ada beberapa sebab pekabaran Injil dan pekerjaan sosial keduanya tidak boleh dipisahkan:⁴⁶

1. Injil punya segi sosial; Injil menyangkut kedatangan Kerajaan Allah, adalah kabar baik kepada semua orang termasuk di dalamnya orang-orang miskin. Injil menyangkut segi batin dan segi sosial, Allah menciptakan tatanan baru di dunia untuk membawa keadilan bagi orang miskin dan penghakiman bagi orang sengsara.
2. Pertobatan memiliki segi sosial; dalam pertobatan seluruh segi kehidupan diserahkan kepada Kristus (bukan hanya segi rohani saja). Tujuan pekerjaan

43. Siwu, *Misi dalam Pandangan Eukumenikal dan Evangelikal Asia*, 337.

44. Ibid.

45. Ibid.

46. Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 29.

Kristus bagi manusia adalah merubah manusia itu sendiri dari seteru Allah menjadi anak-anak Allah, yang memiliki gaya kehidupan yang baru.

3. Allah menuntut orang percaya untuk ikut mempengaruhi dan merubah dunia ini melalui pekerjaan-pekerjaan sosial; pengabaran Injil yang dilakukan haruslah dapat membawa perubahan dalam masyarakat.
4. Pekerjaan sosial dapat memperkuat kesaksian yang diberikan dalam pekabaran Injil; gaya kehidupan dan perhatian kita kepada masalah sosial dapat memperkuat berita kasih yang kita sampaikan dalam Injil. Kita perlu memperhatikan manusia seutuhnya, kita tidak mungkin hanya memperhatikan kebutuhan jiwa seseorang tanpa memperhatikan juga kebutuhan jasmaninya. Alkitab menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, kita tidak dapat mengasihi Allah tanpa mengasihi sesama kita. Kasih kepada Allah menimbulkan keprihatinan bagi sesama kita yang menderita.

IV. Mewujudkan Shalom Melalui Transformasi Sosial

Para nabi menyebut jalinan yang kuat antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan dalam keadilan, kepenuhan, dan sukacita, sebagai *shalom*. Kata *shalom* memiliki makna yang jauh lebih luas, *shalom* berarti; kelancaran, keutuhan, dan sukacita universal. Plantinga, Jr mengutip apa yang dikatakan Wolterstorff dalam bukunya *Until Justice and Peace Embrace*, bahwa *shalom* adalah:⁴⁷

Suatu kondisi berlimpah yang di dalamnya kebutuhan alami dipuaskan dan karunia alami dipakai dan berbuah, suatu kondisi yang membangkitkan ketakjuban yang penuh sukacita tatkala Sang Pencipta dan Sang Juruselamat membuka pintu dan menyambut ciptaan yang Ia perkenan.

47. Cornelius Plantinga, Jr., *Tidak Seperti Maksud Semula*, terj. Ellen Hanafi (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), 10.

Kondisi *shalom* membuat tiap hal akan memiliki integritas atau kepenuhan terstruktur, dan tiap hal juga memiliki keterkaitan yang saling mendukung dengan banyak hal lain. Dengan kata lain, *shalom* adalah bagaimana segala sesuatu seharusnya menjadi.⁴⁸

Kata *shalom* yang dipakai berulang kali dalam Perjanjian Lama dapat berarti; kedamaian, persatuan, keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, keadilan dan persekutuan. *Shalom* berarti semua kekacauan dalam hidup manusia diatur, semua penyakit disembuhkan, semua gangguan diatasi, dan semua perpecahan dipersatukan kembali.⁴⁹ *Shalom* inilah yang sangat dibutuhkan oleh semua umat manusia, karena setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, citra manusia yang tadinya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah menjadi rusak. Semua umat manusia memerlukan sebuah rekonsiliasi yang hanya bisa ditemukan di dalam Injil, yaitu melalui pengorbanan Kristus di atas kayu salib.

Rusaknya gambar Allah karena kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa sedikitnya membawa lima akibat keterasingan yang tersirat dalam Kejadian 3, yaitu:⁵⁰

- a. Keterasingan terhadap Allah, yang diperlihatkan oleh Adam dan Hawa yang bersembunyi ketika mengetahui kehadiran Allah di taman Eden (ay. 10).
- b. Keterasingan terhadap diri sendiri, yang terbukti dalam kegagalan Adam mempertanggungjawabkan perbuatannya dan melimpahkan kesalahan kepada Hawa, dan Hawa kepada ular (ay. 12).

42. Plantinga, Jr., *Tidak Seperti Maksud Semula*, 10.

43. Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, 72.

50. Peter Suwandi Wong, "Transformasi Sosial di Indonesia: Pendekatan Transformasi Melalui Nilai-Nilai Alkitab," *Jurnal Teologi Stulos* 3 (2004): 72.

- c. Keterasingan satu pribadi terhadap pribadi yang lain; akibat dosa yang tidak mau dipikul secara bersama (dengan cara mengakui dosa tersebut secara bersama), membuat Adam terasingkan dari Hawa (ay.12).
- d. Keterasingan terhadap alam dan makhluk ciptaan lainnya; bumi dan alam sudah tidak bersahabat lagi terhadap manusia; manusia harus bekerja keras membanting tulang untuk mencari nafkahnya (ay. 17-19).
- e. Keterasingan terhadap hidup yang kekal (ay.3).

Banyak orang merasa bahwa misi Tuhan Yesus semata-mata rohani, hal ini tidaklah benar. Tuhan Yesus banyak bergaul dengan orang-orang miskin dan lemah, dan berkata bahwa Ia datang untuk membebaskan mereka yang tertindas.⁵¹ Seperti yang tertulis dalam Lukas 4:18-19:

“Roh Tuhan ada padaKu,
 oleh sebab Ia telah mengurapi Aku,
 untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin;
 dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan,
 dan penglihatan bagi orang-orang buta,
 untuk memberitahukan tahun rahmat Tuhan telah datang.”

Tuhan Yesus juga mengkritik orang-orang kaya yang hidup mewah sementara sesamanya yang miskin hidup menderita. Ia mengutuk orang-orang Farisi yang munafik (Mat. 23:4), dan melawan orang-orang Saduki disebut sebagai “penyamun” (Mrk. 11:17), serta mengkritik Herodes sebagai “srigala.” Semua ini memperlihatkan bahwa Tuhan Yesus secara aktif memerangi ketidakadilan dalam masyarakat saat itu.⁵² Ia menentang penyalahgunaan kuasa dan kedudukan, serta ketidakpedulian terhadap penderitaan kaum yang lemah. Tuhan Yesus melawan ketidakadilan pada taraf yang lebih dalam, Ia tidak hanya ingin mengubah struktur-struktur masyarakat;

51. Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, 13.

52. *Ibid.*, 14.

Ia juga ingin mengubah sikap dan hati manusia. Transformasi yang Tuhan Yesus lakukan adalah transformasi yang utuh, Tuhan Yesus mentransformasi hati setiap pribadi dan juga struktur-struktur masyarakat.⁵³

Tuhan Yesus mengutamakan perubahan hati manusia; tetapi juga mementingkan tanggungjawab dari setiap pribadi yang telah ditransformasi oleh-Nya. Orang-orang yang telah mengalami transformasi dari Tuhan Yesus jangan mengasingkan diri dari dunia ini, ia harus menghadapi kejahatan dunia dan memperjuangkan keadilan dan kedamaian dalam masyarakat. Kita diberi tugas oleh Tuhan untuk mengubah dan membentuk dunia yang “bengkok” ini. Walaupun dunia telah dinodai oleh dosa, namun ciptaan Tuhan ini masih dipandang berharga oleh Tuhan dan perlu diperbaiki. Oleh sebab itu setiap anak Tuhan perlu melibatkan diri dalam usaha Tuhan untuk menyelamatkan dunia ini. Tuhan akan memberikan kuasa dan bimbingan-Nya untuk melakukan semua ini (2Kor. 4:7-10). Struktur masyarakat yang dibentuk oleh manusia telah dinodai oleh dosa, oleh sebab itu orang-orang percaya dipanggil Tuhan untuk menjadikan masyarakat lebih sesuai dengan kehendak Tuhan.⁵⁴

Transformasi masyarakat yang dilakukan gereja mengangkat manusia dari pengaruh dosa asal yang merusak kehidupan dan alam. Transformasi masyarakat adalah restorasi yang mengembalikan tatanan Allah dalam penciptaan dan tujuan Allah menciptakan manusia sebagai rupa dan gambar-Nya. Transformasi ini akan mengembalikan manusia kepada keutuhannya, melalui kekuatan Injil menjadi penyembah-penyembah Allah di dalam perkataan dan perbuatan yang memuliakan

53. Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, 15.

54. *Ibid.*, 17.

Allah.⁵⁵ Kuasa penyelamatan dari Injil menyentuh hati manusia, merubah seseorang secara internal yang selanjutnya harus berdampak secara sosial. Kuasa penyelamatan dari Injil mengalahkan; kesombongan, kerakusan, kemalasan, kebencian, iri hati, kebiasaan hidup yang tidak baik dan lain-lain.⁵⁶

Transformasi pribadi yang dikerjakan oleh ketaatan akan firman Tuhan, dan kuasa firman serta Roh Kudus yang bekerja dalam kehidupan seseorang menjadi kesaksian bagi orang-orang lain di lingkungannya.⁵⁷ Kehidupan spiritual yang telah dipulihkan akan berdampak pada keterlibatan orang yang telah mengalami kelahiran baru dalam organisme sosial sebagai tanggung jawab yang telah ditanamkan dalam dirinya. Kesalehan tidak dikurung oleh tembok rohani, tetapi keluar dari tembok gereja untuk berbuat sesuatu guna melakukan transformasi dunia bagi kemuliaan Tuhan. Kesalehan sejati bersumber dari Tuhan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Umat Tuhan menjadi saksi surgawi di bumi ini untuk menghadirkan *shalom* di atasnya.⁵⁸ Dimana ada hidup yang diubahkan, di sana akan terlihat kuasa Injil bekerja. Nilai-nilai alkitabiah bukan hanya memberi rasa kemutlakan dan universalitas yang konsensus, tetapi setiap kebenaran alkitabiah harus dipercayai, dalam pekerjaan Roh Kudus di hati manusia, memberi dorongan transformasi yang luar biasa kuatnya, pertama-tama bagi kehidupan secara pribadi yang kemudian mempengaruhi kehidupan masyarakat.⁵⁹ Transformasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus melalui gereja memiliki sifat ganda, bersifat “ke dalam” dan “ke luar”, yakni:

55. Wong, “Transformasi Sosial di Indonesia,” 72.

56. Harvie M. Conn & Manuel Ortiz, *Urban Ministry: The Kingdom, The City, and The People of God* (Illinois: Inter Varsity Press, 2001), 341.

57. Wong, “Transformasi Sosial di Indonesia,” 71.

58. Hutabarat, “Gereja dan Tanggung Jawab Sosial,” 64.

59. Wong, “Transformasi Sosial di Indonesia,” 77.

- a. Ke dalam; merubah seseorang secara internal, sehingga terjadi pemulihan spiritual yang selanjutnya membawa dampak terhadap kehidupan secara jasmani/materiil bagi pribadi tersebut.
- b. Ke luar; setiap pribadi yang telah dipulihkan bertanggungjawab untuk terlibat mentransformasi masyarakat di sekitarnya, sebagai umat Tuhan yang bersaksi serta ikut menghadirkan *shalom* bagi dunia ini.

Proklamasi Injil harus dinyatakan dalam kata dan perbuatan yang mempengaruhi manusia berdosa secara utuh, dimensi rohani dan jasmani ditebus sehingga pemulihan bersifat holistik bagi kemuliaan Tuhan. Iman harus dinyatakan dalam tindakan-tindakan sosial yang membangun masyarakat, namun bukan suatu usaha dehumanisasi dalam arti memanusiaikan manusia dengan teknik sosial. Di samping itu gereja harus sadar, jangan sampai menggantikan pembangunan struktur sosial dengan penginjilan atau misi.⁶⁰

Kekristenan sejak gereja mula-mula sudah mengenal kewajiban untuk menolong orang-orang miskin, memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan bagi orang-orang yang tidak mampu membiayai diri sendiri (janda-janda miskin dan yatim piatu).⁶¹ Gereja sebagai perpanjangan tangan dari Kerajaan Allah yang melaksanakan misinya secara taat, menyalurkan kuasa penyelamatan Injil yang akan merubah kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kemasyarakatan. Injil akan melakukan transformasi, baik secara rohani maupun jasmani. Misi gereja secara nyata juga ikut dalam usaha transformasi masyarakat melalui berbagai

60. Hutabarat, "Gereja dan Tanggung Jawab Sosial," 66.

61. Ibid., 64.

program, seperti; pembangunan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, panti jompo dan berbagai tunjangan bagi kaum miskin.⁶²

Gereja harus bekerja lebih giat dalam masyarakat sebagai tanda persekutuan dan kesaksian yang menegakkan solidaritas. Gereja menjadi terang dan garam melalui perbuatan baik. Gereja tanpa aksi adalah gereja yang tinggal di “menara gading” dan tidak membumi. Gereja sebagai komunitas orang percaya pantas memberi solusi terhadap masalah-masalah sosial sebagai perwujudan nyata melayani Kristus.⁶³

A. Karakter-karakter yang Mendasari Pelayanan Transformasi Sosial

1. Kasih dan Belas Kasih

Kehidupan orang Kristen harus dimotivasi oleh kasih, Tuhan Yesus menyimpulkan hukum Taurat dengan hukum kasih: kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama (Mat. 22:37-40). Rasul Paulus menulis: “Barang siapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat” (Rm. 13:8). Kasih juga adalah hukum baru yang diajarkan oleh Tuhan Yesus: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh. 13:34). Kasih berhubungan erat dengan karya Sang Juruselamat yang menciptakan dunia baru yang memungkinkan kasih.⁶⁴ Dasar Alkitab untuk pelayanan sosial diawali dari kasih *agape*, yaitu kasih dari Allah yang tanpa pamrih kepada kita orang-orang yang berdosa. Kasih Allah yang sudah diterima inilah yang harus disebarakan kepada sesama kita, inilah yang Tuhan inginkan supaya kita pergi dan menjadikan semua

62. Hutabarat, “Gereja dan Tanggung Jawab Sosial,” 342.

63. *Ibid.*, 67.

64. Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, 62.

bangsa murid Tuhan (Mat. 28:20).⁶⁵ Demikianlah lanjutan dari perintah kasih Tuhan Yesus di dalam Markus 12:31; ”Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Kasih kepada Tuhan menjadi nyata ketika kita mengasihi sesama kita.⁶⁶

Rasul Paulus mengajarkan bahwa kasih adalah konteks dan isi dari iman itu sendiri, kasih Tuhanlah yang memungkinkan iman itu terjadi. Sedangkan kasih kepada sesama itu adalah wujud nyata dari iman, yang selanjutnya akan mempengaruhi lingkungan sekitar (Rm. 13:8-14).⁶⁷ Kasih Kristus menjadi dasar kasih setiap orang percaya, pelayanan-Nya meresap ke dalam kehidupan anak-anak Tuhan dan memberikan kebebasan, supaya setiap anak Tuhan dapat melayani orang lain. Kasih adalah buah dari Roh Kudus (Gal. 5:22), Roh Kudus menjadi kuasa hidup baru yang menciptakan kasih, kalau setiap hati terbuka terhadap Roh Kudus.⁶⁸

Ada empat unsur dalam kasih Kristus yang mempengaruhi pekerjaan orang Kristen dalam masyarakat, yaitu:

- a. Kasih Kristen tidak bergantung pada jasa, kelas sosial, sikap atau kerja orang yang dikasihi. Kasih tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lahiriah seperti; kekayaan atau kedudukan sosial. Penghargaan Kristen yang diberikan kepada diri seseorang adalah karena; ia pribadi yang dikasihi oleh Tuhan. Setiap orang adalah sesama kita karena ia dikasihi oleh Tuhan. Injil Matius menuliskan bahwa kasih kepada orang yang lapar, haus, orang asing, orang yang telanjang, sakit dan orang yang dipenjara, adalah kasih kepada Kristus sendiri

65. Derrel R. Watkins, *Christian Social Ministry an Introduction* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1994), 59.

66. Ibid., 61.

67. Ibid., 65.

68. Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, 62.

(Mat. 25:31-46). Injil Lukas menunjukkan kewajiban kita untuk mengasihi orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa untuk membalas (Luk. 14:12-14).⁶⁹

- b. Kasih bukan sikap batin saja, tetapi perlu diwujudkan dalam perbuatan yang konkrit. Pada satu sisi, kasih tidak sama dengan perbuatan-perbuatan yang baik saja. Di dalam 1Kor. 13:3 tercatat: “Sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku.” Namun pada sisi lain, kasih yang berhenti dengan hanya merasa belas kasihan kepada orang lain bukanlah kasih yang sejati. Tuhan Yesus mengajarkan, “Kasihilah musuhmu” dengan “Berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu” (Luk. 6:27). Kasih berarti keinginan untuk menolong orang lain dengan perbuatan yang konkrit.⁷⁰
- c. Kasih berarti kepekaan kepada kebutuhan dan penderitaan sesama kita. Kalau kasih ada di dalam diri kita, kita bersukacita dengan orang yang bersukacita, dan menangis dengan orang yang menangis (Rm. 12:12). Kasih berarti kita berempati dengan orang lain. Kalau kita mengasihi seseorang, kita akan merasa sakit hati jika orang tersebut dihina, kita ikut merasakan ketidakadilan yang dialaminya dan ikut merasakan kesulitan yang dialaminya.⁷¹
- d. Kasih yang sejati tidak bersifat eksklusif, tidak terbatas hanya kepada kerabat dan kawan. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa sesama kita adalah siapa saja yang memerlukan perhatian kita. Sesama kita bukan orang yang kita pilih atau

69. Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, 63.

70. Ibid.

71. Ibid.

yang kita sukai saja, tetapi semua orang yang diberikan Tuhan kepada kita untuk kita perhatikan. Tuhan Yesus memanggil kita untuk memperluas lingkungan orang-orang yang kita kasahi, sehingga semua orang termasuk di dalamnya.⁷²

Sedangkan kasih sayang atau belas kasih ialah sifat yang terdapat baik pada Allah maupun manusia. Kasih sayang dan belas kasih menerjemahkan beberapa kata Ibrani dan Yunani, yaitu: kata Ibrani *khamal* dan *rakhamim*, sedangkan dua kata Yunani yang diterjemahkan adalah *eleeo* dan *oikteiro*. Pengertian kasih sayang ialah belas kasih atasan kepada bawahan, dimana bawahan itu sendiri sebetulnya tidak layak menerimanya; juga mencakup kasih yang menyala. Pemikiran Allah terhadap manusia sehubungan dengan kesalahan manusia ialah kasih karunia, sedangkan pemikiran Allah terhadap manusia sehubungan dengan kesengsaraan manusia ialah kasih sayang.⁷³

Para nabi dan abdi Allah sadar akan keajaiban rahmat dan belas kasih Allah kepada orang berdosa dan orang yang sengsara. Allah itu maha kasih dan maha penyayang (2Kor. 1:3; Kel. 34:6; Neh. 9:17; Mzm. 86:15; 103:8-14; Yl. 2:13; Yun. 4:2), dan kasih-Nya (*eleos*) yang besar (Ef. 2:4) menyelamatkan manusia (Tit. 3:5). Para nabi mengajarkan bahwa setiap orang yang mengalami belas kasih dalam hidupnya, wajib menunjukkan belas kasih itu kepada orang yang membutuhkannya, terutama anak yatim, janda dan orang asing (Ul. 10:18; 14:9; 16:11, 24:19; Yer. 22:3),

72. Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, 64.

73. N Snaith. "Kasih Sayang," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, vol. 1, ed. Soelarso Sopater et al. (Jakarta: OMF, 1995): 528.

orang miskin dan orang malang (Mzm. 146:9, Ayb. 6:14; Ams. 19:17; Za. 7:9; Mi. 6:8).

Hukum Tuhan memerintahkan tidak hanya sekedar memberikan pemberian kepada orang miskin, seseorang harus ditolong supaya ia dapat mencukupi dirinya sendiri secara ekonomi. Dalam Perjanjian Lama ketika seorang budak dibebaskan, ia tidak dibebaskan dengan tangan kosong, ia harus diberi bekal supaya dapat menghidupi dirinya (Ul. 25:12-15).⁷⁴ Belas kasih yang diberikan kepada saudara-saudara kita yang kurang mampu janganlah membuat mereka bergantung kepada pemberian. Belas kasih yang diberikan hendaknya bertujuan untuk membuat mereka mandiri. Tuhan Yesus sering tergerak hati-Nya oleh belas kasih, dan Ia menyuruh murid-murid-Nya menunjukkan belas kasih kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan.⁷⁵ Murid-murid Tuhan pada jaman ini seharusnya memiliki kepekaan dan perasaan yang sama dan taat kepada perintah Tuhan untuk menolong orang-orang yang kekurangan.

2. Keadilan dan Kebenaran

Pengertian- pengertian keadilan dan kebenaran sangat dekat, oleh sebab itu dalam Terjemahan Baru Indonesia beberapa istilah Ibrani dan Yunani diterjemahkan dengan kedua kata ini.⁷⁶ Perjanjian Lama mempunyai konsep bahwa yang menjadi ukuran kebenaran adalah Taurat. Kebenaran dan keadilan ibarat dua sisi mata uang

74. Watkins, *Christian Social Ministry An Introduction*, 51.

75. Snaith. "Kasih Sayang," 528.

76. E Weiss. "Adil, Keadilan dan Kebenaran," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, vol. 1, ed. M. H. Simanungkalit et al. (Jakarta: OMF, 1995): 11.

yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena keduanya merupakan satu kesatuan nilai.⁷⁷ Ada tiga kata Ibrani yang dipakai sehubungan dengan pengertian ini:

- a. *Misypat*, kata ini mempunyai pengertian dasar sebagai berikut: cara yang benar bagi seseorang untuk membawakan diri dan cara yang benar untuk memperlakukan orang lain. Perangai atau tingkah laku ini dapat dipaksakan secara hukum, karena proses menyatakan hak perseorangan ialah keadilan, dan jika seseorang melakukan kejahatan maka orang tersebut patut diberikan hukuman. *Misypat* juga mempunyai pengertian keputusan yang tepat yang diberikan, mengenai masalah-masalah sukar, khususnya dengan Urim dan Tumim.⁷⁸ Hal tersebut diungkapkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan: hak, keadilan, penghukuman, peraturan, hukum dan keputusan.⁷⁹
- b. *Tsedaga*, kata ini berarti keadilan atau kebenaran, sedangkan kata *tsaddig* berarti benar secara hukum. Pada jaman Bapa leluhur kata *tsedeqa* dan kata-kata yang seakar juga menjelaskan arti jujur atau kejujuran, seperti hidup Yakub dalam Kejadian 30:30. Musa juga berbicara tentang batu timbangan yang betul (Im. 19:36, Ul. 25:15), demikian juga tuntutan bagi hakim supaya mengadili dengan adil (Ul. 16:18,20). Banyak penggunaan kata *tsedaqa* atau *tsaddig* dipakai dalam menjelaskan hubungan antar sesama dan dengan sesuatu yang diukur dengan keadilan. Secara mendasar pengertian kata ini

77. Lotnatigor Sihombing, *Partisipasi Etis Kristen: Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial di Indonesia* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Amanat agung, 2004), 10.

78. Weiss, "Adil, Keadilan dan Kebenaran," 11.

79. Sihombing, *Partisipasi Etis Kristen*, 14.

adalah merupakan ukuran atau standar etis. Dalam pengertian bahwa seseorang harus jujur, tetapi juga harus berdiri dalam norma yang benar.⁸⁰ Hidup Ayub juga menjadi contoh bagaimana orang benar di hadapan Allah, khususnya Ayub 29: 14, bahwa keadilan dan kebenaran menjadi pakaian Ayub. Ayub 29:12 mencatat perbuatan-perbuatan Ayub; menyelamatkan orang sengsara dan anak yatim piatu yang meminta pertolongan. Dalam ayat 15 dikatakan; menjadi mata bagi orang buta dan kaki bagi orang lumpuh. Sedangkan dalam ayat 16 dikatakan; ia sebagai bapa bagi orang miskin dan menyelidiki perkara orang yang tak dikenalnya.⁸¹

- c. *Emet*, di dalam Perjanjian Lama kata ini dipakai dalam dua pengertian. Pertama, membicarakan kejadian-kejadian, apakah “benar” atau “bohong”; misalnya dalam Ulangan 17:4 dan Raja-raja 10:6. Kedua, lazimnya kata *emet* ini dikenakan kepada sifat terpercayanya seseorang, dan dalam hal ini *emet* diterjemahkan “setia.” *Emet* adalah jawaban manusia kepada Allah dalam menaati hukum dan peraturan-Nya, dan merupakan dasar bagi persekutuan manusia; dari situlah timbul larangan dalam keluaran 20:16 dan Ulangan 5:20.⁸²

Ada dua istilah yang dipakai di dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan keadilan dan kebenaran, yaitu:

- a. *Dikaiosune*, yang terdapat 94 kali dalam Perjanjian Baru adalah kata Yunani yang sepadan dengan kata Ibrani *tsedaqa*. Biasanya kata ini diterjemahkan

80. Sihombing, *Partisipasi Etis Kristen*, 11.

81. *Ibid.*, 12.

82. Weiss, “Adil, Keadilan Dan Kebenaran,” 12.

dengan kata “kebenaran,” tetapi di dalam 2 Korintus 6:7; 1 Timotius 6:11; 2 Timotius 2:22; Ibrani 1:9; 2 Petrus 1:1, diterjemahkan sebagai “keadilan.” Selain itu kata *dikaiosune* juga diterjemahkan dengan kata “kehendak Allah” dalam Matius 3:15, “hidup keagamaan” dalam Matius 5:20, “pembenaran” dalam 2 Korintus 3:9, dan “perbuatan baik” dalam Titus 3:5.⁸³

- b. *Aletheia* beserta kata-kata yang berkaitan dalam bahasa Yunani menunjuk kepada kebenaran secara budi. Di dalam bahasa hukum, *aletheia* adalah duduk perkara yang nyata, yang masih harus dibuktikan terhadap berbagai pernyataan-pernyataan yang dikemukakan dalam pengadilan. Begitu juga dalam bidang sejarah, *aletheia* adalah duduk kejadian yang nyata secara ilmu sejarah yang dikontraskan dengan dongeng. Dalam bidang filsafat *aletheia* adalah hal yang sungguh-sungguh nyata, dalam arti yang mutlak. Kadang-kadang kata sifat *alethinous* mempunyai arti “sejati.” Artinya sesuatu yang sungguh benar sebagai lawan dari hanya rupa saja atau tiruan.⁸⁴

John Rawls mengemukakan dua prinsip keadilan di dalam bukunya yang berjudul “Teori Keadilan.” Kedua prinsip ini menjadi perhatian utama di dalam usaha mengurangi ketimpangan sosial dan pengentasan kemiskinan. Dengan menerapkan kedua prinsip ini berarti; semua orang diperlakukan secara adil, dan mendapatkan hak serta kebebasan yang sama. Kedua prinsip itu adalah:

“Pertama, setiap orang mempunyai hak yang sama atas kebebasan dasar yang paling luas, seluas kebebasan yang sama bagi semua orang.

83. Weiss, “Adil, Keadilan dan Kebenaran,” 12.

84. Ibid.

Kedua, ketimpangan sosial dan ekonomi mesti diatur sedemikian rupa sehingga: (a) dapat diharapkan memberi keuntungan semua orang, dan (b) semua posisi dan jabatan terbuka bagi semua orang.”⁸⁵

Prinsip-prinsip dan karakter-karakter alkitabiah inilah yang menjadi dasar transformasi sosial di dalam melaksanakan pelayanan perkotaan untuk menjangkau kaum miskin.

85. John Rawls, *Teori Keadilan: Dasar-dasar Filsafat Politik untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Negara*, terj. Uzair Fausan dan Heru Prasetyo (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 72.